PESAT
Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Agama
ISSN: 2442-8418; Vol. 8 No. 1 Maret 2022

EFEKTIVITAS PROGRAM REMEDIAL DAN PENGAYAAN DALAM PENILAIAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

Oleh:
WARDATUT THOLIAH
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: wardatuttholiah87@gmail.com

MOH. SAHLAN
UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
Email: mohsahlan@uinkhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas program remedial dan pengayaan dalam penilaian PAI. Penelitian ini menggunakan jenis literature review, yaitu dengan mencari dan membandingkan temuan-temuan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang sama untuk sehingga penulis dapat menemukan kebaruan keilmuan. Berdasarkan kajian yang dilakukan didapatkan hasil bahwa sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas progam remedial dalam penilaian PAI, maka guru hendaknya senantiasa memperhatikan laju kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Setelah itu kemudian memilah program remedial yang cocok diberikan kepada peserta didik, sehingga definisi remedial benar-benar akan diimplementasikan yaitu menyembuhkan dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI. Selain itu, guru dalam pengayaan materi ajar diantaranya dengan cara memberikan contoh, mempraktekan langsung materi ajar, menggunakan media, menggunakan media yang telah tersedia di sekolah yang berupa bahan cetak berupa buku, gambar, peta sedangkan bahan atau materi lain yang di sampaikan dicatat dipapan tulis. Hambatan yang dihadapi guru dalam pengayaan materi ajar selain pengetahuan guru sendiri tentang pengembangan bahan ajar, sarana prasarana pembelajaran berbasis laboratorium juga tidak tersedia.

Kata Kunci:
Efektivitas, Remedial, Pengayaan, Penilaian, Pendidikan Agama Islam

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan kunci dalam pengembangan sumber daya manusia dan insan yang berkualitas. Secara kuantitas kemajuan pendidikan di Indonesia cukup menggembirakan, namun secara kualitas, perkembangannya masih belum merata. Salah satu komponen yang sering dijadikan sasaran penyebab menurunnya mutu pendidikan adalah kurikulum. Kesan yang muncul dimasyarakat adalah setiap ganti menteri pasti ganti kurikulum. Padahal kurikulum yang terdahulu belum tersosialisasi secara merata, tiba-tiba diganti dengan yang baru. Artinya, setiap inovasi pendidikan atau pembelajaran perlu sosialisasi yang merata dan terus-menerus, mencakup tidak hanya dimensi-dimensi praktis operasional, tetapi juga landasan-landasan konseptual filosofisnya (Muhaimin, 2005:85)

Pada hasil analisis penilaian pengetahuan dan keterampilan berupa informasi tentang peserta didik yang telah mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) dan peserta didik yang belum mencapai KKM. Bagi peserta didik yang belum mencapai KKM dalam suatu pelajaran, peserta didik tersebut perlu ditindak lanjuti dengan remedial, sedangkan bagi peserta didik yang telah mencapai KKM dalam suatu pelajaran, maka peserta didik tersebut akan diberikan pengayaan.

Penetapan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan Kurikulum 2013. Hal ini didukung oleh pendapat Sudrajat Kurikulum yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan kriteria minimal yang menjadi tolok ukur pencapaian kompetensi. Oleh karena itu, diperlukan panduan yang dapat memberikan informasi tentang penetapan kriteria ketuntasan minimal yang dilakukan di satuan pendidikan.

Namun, madrasah atau sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang masuk dalam sistem satuan pendidikan nasional terkadang menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) berdasarkan tingkat akreditasi sekolah,bukan berdasarkan pada panduan yang berlaku. Sehingga KKM yang ditetapkan oleh sekolah tidak mampu dicapai oleh peserta didik. Dalam kata lain sekolah menetapkan KKM tidak didasarkan pada karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya.

Remedial dan Pengayaan merupakan tindak lanjut guru terhadap proses dan hasil belajar peserta didik. Proses dan hasil belajar dapat berupa kesulitan penguasaan peserta didik terhadap satu atau dua KD, dan tidak bersifat permanen. Jika pada kompetensi Inti pengetahuan dan keterampilan (KI-3 dan KI-4), peserta didik belum mampu menyelesaikan pekerjaan dengan prosedur yang benar dan hasil yang baik, maka peserta didik tersebut tidak diperkenankan

mengerjakan pekerjaan berikutnya. Sebaliknya, mungkin saja Kompetensi Dasar tersebut terlalu mudah bagi peserta didik, dan juga tidak bersifat permanen. Untuk itu setiap setelah ulangan atau mengerjakan tugas, hasil kerja peserta didik dinilai dan ditentukan, apakah mereka perlu remedial, pengayaan, atau tidak perlu perlakuan khusus.

Remedial dan pengayaan ini dapat meningkatkan kompetensi siswa dan agar sesuai dengan KKM. Dari semua itu harus mengetahui konsep dari remedial dan pengayaan agar dapat menganalisis penilaian pengetahuan dan keterampilan. Dengan adanyamenetapkan program remedial atau pengayaan agar tercapainya pencapaian ketuntasan belajar. Ketuntasan belajar harus mengakomodir perbedaan individual peserta didik. Karena asumsi yang digunakan dalam belajar tuntas adalah peserta didik dapat belajar apapun, hanya waktu yang dibutuhkan yang berbeda. Peserta didik yang belajar lambat perlu waktu lebih lama untuk materi yang sama, dibandingkan peserta didik pada umumnya. Peserta didik yang lamban, diperlukan langkah-langkah serta penanganan yang berbeda dengan peserta didik yang cepat.

Pendidikan berkembang pesat dengan adanya era 4.0 yang secara tidak langsung membuat esensi pendidikan menjadi rendah. Bagaimana tidak, jika maju dan mundurnya SDM generasi bangsa ditentukan bagaimana pendidikan dapat berperan aktif. Terutama pendidikan agama Islam (PAI) yang juga mendapatkakn tantangan yang sepadan. Luaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sudut pandang utama di masyarakat. Merosotnya budi pekerti siswa tidak bisa terlepas dari pengamalan proses pendidikan di lembaga satuan pendidikan baik sekolah maupun madrasah.

Menurut Aulia Nurul Insani, dalam jurnalnya yang berjudul "Efektivitas Program Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA" menyebutkan bahwa dewasa ini guru belum menggunakan program remedial dengan efektif, dikarenakan paradigma guru yang memahami program remedial sebagai sebuah formalitas dalam mengantarkan peserta didik mencapai KKM (Udin Supriadi Aulia Nurul Insani, dan Saepul Anwar, 2020: 65–74). Akibatnya ketika peserta didik telah menyelesaikan pendidikan baik sekolah atau madrasah, mayoritas mampu secara teoritis, tetapi rendah dalam aplikasi. Keadaan tersebut memperlihatkan bahwa apa yang menjadi harapan undang-undang belum tercapai secara maksimal (Khoirun Nisa, 2018: 51–76).

Asniyati dalam jurnalnya yang berjudul "Signifikasi Pemahaman Guru Terhadap Konsep Penerapan Program Remedial Pada Pembelajaran" juga memberikan gambaran dari hasil penelitiannya bahwa guru dalam melakukan

pembelajaran PAI harus memonitoring peserta didiknya, sehingga guru tersebut mengetahui kompetensi masingmasing peserta didik. Program remedial menurut Asniyati dapat dijalankan secara maksimal apabila guru mengetahui kompetensi peserta didik, baik keunggulan dan kekurangan peserta didik dalam mata pelajaran PAI. Program remedial adalah kegiatan yang menyembuhkan atau memperbaiki penguasaan pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, sehingga peserta didik menjadi lebih baik (Asniyati, 2021: 17–26). Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nini yang berjudul "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Remedial" menyampaikan bahwa guru harus dapat melihat dan mengetahui kesulitan belajar masing-masing peserta didik, sehingga ketika diberikan program remedial akan menjadi maksimal (Nini, 2019: 143).

Begitu pula dengan program pengayaan, dalam pelaksanaannya di lapangan masih banyak mendapatkan kendala-kendala yang dihadapi oleh guru PAI dalam hal pengayaan materi ajar dikarenakan kurangnya pengembangan bahan ajar yang dilakukan oleh guru PAI seperti menyiapkan modul, buku bacaan, artikel serta bahan-bahan lain yang berhubungan dengan pengayaan materi ajar PAI yang dapat mendukung proses belajar mengajar agar mampu tercapai tujuan pembelajaran yang efektif.

Tentu perlu disadari bahwa dalam realitas yang ada peserta didik dalam satu kelas mempunyai tingkat perbedaan antar peserta didik, bersifat heterogen. Menimbang daya tangkap masing-masing peserta didik dalam mencapai kompetensi berbeda-beda. Dengan adanya keanekaragaman ini, tentunya dapat menyebabkan perbedaan tingkat penguasaan belajar peserta didik. Untuk menghadapi perbedaan saat ini, proses pembelajaran berorientasi pada konsep dasar belajar tuntas (mastery learning) yang berimplikasi pada adanya pelaksanaan program pembelajaran remedial dan pengayaan. Tetapi secara faktual di lapangan berdasarkan hasil dari literatur review, masih banyak ditemukan guru yang menyelenggarakan program remedial dengan memberikan soalsoal sejenis yang bobotnya sama untuk mengulang evaluasi disetiap akhir pembelajaran karena belum tercapainya belajar tuntas (*mastery learning*). Berangkat dari latar belakang tersebut dan beberapa temuan peneitian terdahulu, penulis mempunyai pertanyaan tentang bagaimana meningkatkan efektivitas program remedial dan pengayaan dalam penilaian PAI.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian literature review atau kajian literature dengan pendekatan kualitatif. Penelitian literature review merupakan penelitian dengan mencari dan mengumpulkan temuan-temuan penelitian terdahulu dengan fokus penelitian yang sama, kemudian menyusun kerangka pemikiran yang jelas tentang pemecahan dari pertanyaan yang disampaikan di pendahuluan. Prosedur dan tahap dalam penelitian ini merujuk pada langkah-langkah literatur review berdasarkan buku Nahar Murdiyantoro, maka prosedur dan tahapan literatur review dalam penelitian ini adalah: membuat formulasi permasalahan dengan memilih topik yang sesuai dengan isu dan interes, mencari literatur yang relevan dengan penelitian, melakukan evaluasi data dengan melihat kontribusinya terhadap topik yang dibahas, kemudian yang terakhir menganalisis dan menginterpretasikan.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan penulis dengan mencari referensi dari buku atau jurnal yang relevan dengan fokus pembahasan. Pembahasan dalam penelitian ini mengenai tentang efektivitas progam remedial dan pengayaan dalam penilaian PAI (Mimi Musmiroh Idris and Abas Asyafah, 2020), 1–9). Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sejak dari awal pengumpulan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dan interpretasi data. Data-data tersebut kemudian dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu; kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Miles dan Huberman, 2014: 16-20).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)

Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum 2013 adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Menurut Prayitno, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) merupakan acuan untuk menetapkan seorang peserta didik/siswa secara minimal memenuhi persyaratan atas materi pelajaran tertentu (Prayitno, 2013: 533).

Sedangkan menurut Kunandar, Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah Kriteria Ketuntasan Belajar (KKB) yang ditentukan oleh satuan pendidikan pada awal tahun pembelajaran dengan memperhatikan: Intake (kemampuan rata-rata peserta didik). Kompleksitas materi (mengidentifikasi indikator sebagai penanda tercapainya kompetensi dasar, Kemampuan daya pendukung

(berorientasi pada sarana dan prasarana pembelajaran dan sumber belajar) yang dimiliki satuan pendidikan (Kunandar, 2013: 83).

Target ketuntasan secara nasional kemudian ditingkatkan secara bertahap. Kriteria ketuntasan minimal menjadi acuan bersama pendidik, peserta didik, dan orangtua peserta didik. Oleh karena itu pihak-pihak yang berkepentingan terhadap penilaian di sekolah berhak untuk mengetahuinya. Satuan pendidikan perlu melakukan sosialisasi agar informasi dapat diakses dengan mudah oleh peserta didik dan orang tuannya. Kriteria ketuntasan minimal harus dicantumkan dalam laporan hasil belajar sebagai acuan dalam menyikapi hasil belajar peserta didik (Kemendikbud, 2016: 3).

Menurut Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian mengenai ketentuan umum pada Pasal 1 sebagai berikut; (a) Standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai lingkup, tujuan, manfaat, prinsip, mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik yang digunakan sebagai dasar dalam penilaian hasil belajar peserta didik pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah; (b) Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik; (c) Pembelajaran adalah proses interaksi antar peserta didik, antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar; (d) Ulangan adalah proses yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran untuk memantau kemajuan dan perbaikan hasil belajar peserta didik; (e) Ujian sekolah/madrasah adalah kegiatan yang dilakukan untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sebagai pengakuan prestasi belajar dan/atau penyelesaian dari suatu satuan pendidikan; dan (d) Kriteria ketuntasan minimal yang selanjutnya disebut kkm adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan yang mengacu pada standar kompetensi kelulusan, dengan mempertimbangkan karakteristik peserta didik, karakteristik mata pelajaran, dan kondisi satuan pendidikan (Peraturan Pemerintah No. 23 tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pasal 1).

Jadi, Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek: karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi.

Menurut Amirono dan Daryanto ada beberapa langkah penetapan KKM yang dilakukan oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran. Langkah-langkah penetapan KKM adalah sebagai berikut: (a) Guru atau kelompok guru menetapkan KKM mata pelajaran dengan mempertimbangkan tiga aspek kriteria, yaitu: *kompleksitas, daya dukung, dan intake peserta didik*, dengan urutan berikut: Hasil penetapan KKM indikator berlanjut pada KD, KI, hingga KKM Mata Pelajaran; (b) Hasil penetapan KKM oleh guru atau kelompok guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah untuk dijadikan patokan guru dalam melakukan penilaian; (c) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan dinas pendidikan; (d) KKM dicantumkan dalam LHB pada saat hasil penilaian dilaporkan kepada orang tua/ wali peserta didik (Amirono dan Daryanto, 2016: 240).

Menurut Amirono dan Daryanto (2016: 240) hal-hal yang harus diperhatikan dalam penentuan kriteria ketuntasan minimal adalah:

a. Kompleksitas

Tingkat kompleksitas: (kesulitan dan kerumitan) setiap KD atau indikaktor yang harus dicapai oleh peserta didik. Suatu indikator dikatakan memiliki tingkat kompleksitas tinggi, apabila dalam mencapai kompetensi yang diperlukan sebagai berikut: (1) Guru yang memahami kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik; (2) Guru yang kreatif dan inovatif dalam melaksanakan pembelajaran; (3) Waktu yang cukup lama untuk memahami materi tersebut karena memiliki tingkat kesulitan dan kerumitan yang tinggi, sehingga dalam proses pembelajaranya memerlukan pengulangan atau latihan; (4) Tingkat kemampuan penalaran dan kecermatan yang tinggi.

b. Daya dukung

Ketersedian tenaga, sarana dan prasarana pendidikan yang diperlukan, biaya operasional pendidikan, manajemen sekolah, kepedulian stakeholders sekolah.

c. Intake peserta

Intake adalah tingkat kemampuan rata-rata peserta didik. Pada tingkat VII dapat didasarkan pada hasil seleksi penerimaan peserta didik baru, nilai ujian nasional, rapor kelas 6 SD/MI, test seleksi masuk atau psikotes. Misalnya pula, pada tingkat 5 didasarkan pada tingkat pencapaian KKM peserta didik pada semester atau kelas sebelumnya.

Satuan pendidikan dalam menetapkan KKM dapat memilih salah satu dari dua model berikut.

a. Lebih dari satu KKM. Sataun pendidikan dapat memilih setiap mata pelajaran yang memiliki KKM berbeda. Misalnya: KKM IPA (76), Matematika (72),

Bahasa Indonesia (74), dan seterusnya. KKM juga dapat ditentukan berdasarkan rumpun mata pelajarannya. Contohnya, rumpun MIPA (Matematika dan IPA) memiliki KKM 73, rumpun bahasa (Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris) memiliki KKM 75, atau rumpun IPS (IPS dan PPKn) memiliki KKM 78.

b. Satu KKM. Satuan pendidikan dapat memilih satu KKM untuk semua mata pelajaran. Setelah KKM tiap mata pelajaran ditentukan, maka KKM satuan pendidikan dapat ditetapkan dengan memilih KKM yang terendah, rerata, atau modus dari seluruh KKM mata pelajaran (Kemendikbud, 2016).

Untuk memudahkan analisis setiap KD, perlu dibuat skala penilaian yang disepakati oleh guru mata pelajaran, seperti contoh berikut.

Aspek yang dianalisis	Kriteria dan Skala Penilaian		
Kompleksitas	Tinggi < 65	Sedang 65-79	Rendah 80-100
Guru dan Daya Dukung	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65
Intake peserta didik	Tinggi 80-100	Sedang 65-79	Rendah < 65

Menentukan KKM setiap KD dengan rumus berikut:

$$\text{KKM per KD} = \frac{\textit{Jumlah total setiap aspek}}{\textit{Jumlah total aspek}}$$

Misalkan:
aspek daya dukung mendapat nilai 90
aspek kompleksitas mendapat nilai 70
aspek intake mendapat skor 65
Jika bobot setiap aspek sama, nilai KKM untuk KD tersebut:

$$= \frac{90 + 70 + 65}{3} = 75$$

Dalam menetapkan nilai KKM KD, pendidik/satuan pendidikan dapat juga memberikan bobot berbeda untuk masing-masing aspek. Atau dengan menggunakan poin/skor pada setiap kriteria yang ditetapkan. Sedangkan, untuk menentukan KKM setiap mata pelajaran dengan rumus:

$$\text{KKM mata pelajaran} = \frac{\textit{Jumlah total KKM per KD}}{\textit{Jumlah total KD}}$$

B. Konsep Remedial

Remedial berasal dari kata *remedy* yang berarti obat, memperbaiki, atau menolong. Oleh karena itu remedial berarti hal-hal yang berhubungan dengan perbaikan. Remedial merupakan suatu bentuk pengajaran yang bersifat penyembuhan, mengobati, atau membetulkan pengajaran dan membuatnya menjadi lebih baik dalam rangkamencapai tujuan pengajaran yang maksimal (Kunandar, 2011: 237).

Remedial diartikan sebagai pengobatan, penawaran, serta penyembuhan yang berhubungan dengan perbaikan. Dalam pengertian yang lebih luas remedial yaitu pengajaran yang bersifat kuratif (penyembuhan) dan atau korektif (perbaikan). Jadi pengajaran remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Sugihartono, 2012: 171).

Remedial adalah program pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik yang belum mencapai kompentensi minimalnya dalam satu kompetensi dasar tertentu. Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik dan tujuan pembelajarannya pun dirumuskan sesuai dengan kesulitan yang dialami peserta didik. Pada program pembelajaran remedial, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat mempermudah peserta didik dalam memahami pelajaran yang dirasa sulit. Alat evaluasi yang digunakan dalam pembelajaran remedial pun perlu disesuaikan dengan kesulitan belajar yang dialami peserta didik (Kemendikbud, 2013: 7).

Pembelajaran remedial juga merupakan layanan pendidikan yang diberikan kepada peserta didik untuk memperbaiki prestasi belajarnya sehingga mencapai criteria ketuntasan yang di tetapkan. Dengan kata lain, remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (Mulyono Abdurrahman, 2003: 20).

Jadi dalam hal ini kegiatan remedial merupakan tindak lanjut yang berupa program kegiatan perbaikan itu di perkirakan merupakan salah satu kegiatan yang paling tepat untuk membantu peserta didik yang berkesulitan belajar. Dengan demikian remedial diperlukan bagi peserta didik yang belum mencapai kemampuan minimal yang ditetapkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Pemberian program pembelajaran remedial di dasarkan atas latar belakang bahwa pendidik perlu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dengan di berikannya program pembelajaran remedial bagi peserta didik yang belum mencapai tingkat ketuntasan belajar.

Penting untuk dipahami setiap guru adalah Remedial bukan mengulang tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Setelah perbaikan pembelajaran dilakukan, guru melakukan tes untuk mengetahui apakah peserta didik telah memenuhi kompetensi minimal dari KD yang diremedialkan.

Mengapa diperlukan pembelajaran remedial? Karena setiap guru berharap peserta didiknya dapat mencapai penguasaan kompetensi yang telah ditentukan. Berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, No. 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian, setiap pendidik hendaknya memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar), maka program pembelajaran remedial dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak. Dalam program pembelajaran remedial guru akan membantu peserta didik, untuk memahami kesulitan belajar yang dihadapinya, mengatasi kesulitannya tersebut dengan memperbaiki cara belajar dan sikap belajar yang dapat mendorong tercapainya hasil belajar yang optimal.

Kapan dilakukan program pembelajaran remedial? Pembelajaran remedial dilakukan ketika peserta didik teridentifikasi oleh guru mengalami kesulitan terhadap penguasaan materi pada KD tertentu yang sedang berlangsung. Guru dapat langsung (segera) melakukan perbaikan pembelajaran (remedial) sesuai dengan kesulitan peserta didik tersebut, tanpa menunggu hasil tes (ulangan harian). Program pembelajaran remedial dilaksanakan di luar jam pelajaran efektif atau ketika proses pembelajaran berlangsung (bila memungkinkan).

Berapa lama program pembelajaran remedial dilakukan? Program pembelajaran remedial dilaksanakan sampai peserta didik menguasai kompetensi dasar yang diharapkan (tujuan tercapai).Ketika peserta didik telah mencapai kompetensi minimalnya (setelah program pembelajaran remedial dilakukan), maka pembelajaran remedial tidak perlu dilanjutkan.

C. Cara Melaksanakan Remedial

Remedial bisa diberikan secara individual maupun secara berkelompok (bila terdapat beberapa peserta didik yang mengalami kesulitan pada KD yang sama). Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu: pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya.

Aktivitas guru dalam pembelajaran remedial, antara lain: memberikan tambahan penjelasan atau contoh, menggunakan strategi pembelajaran yang berbeda dengan sebelumnya, mengkaji ulang pembelajaran yang lalu, menggunakan berbagai jenis media. Setelah peserta didik mendapatkan

perbaikan pembelajaran,ia perlu menempuh penilaian, untuk mengetahui apakah peserta didik sudah menguasai kompetensi dasar yang diharapkan.

Di sekolah dasar, yang melakukan program pembelajaran remedial adalah Guru kelas. Guru kelas dapat melakukan identifikasi terhadap kesulitan peserta didik dan langsung membuat perencanaan pembelajaran remedial (misal mencari metode dan aktivitas yang lebih tepat, mencari dan menetapkan waktunya) (Kemendikbud, 2013: 7). Lebih detailnya dapat dilihat pada skema berikut:

1. *Identifikasi Permasalahan Pembelajaran*

Penting untuk memahami bahwa "tidak ada dua individu yang persis sama di dunia ini", begitu juga penting untuk memahami bahwa peserta didik pun memiliki beragam variasi baik kemampuan, kepribadian, tipe dan gaya belajar maupun latar belakang sosial-budaya. Oleh karenanya guru perlu melakukan identifikasi terhadap keseluruhan permasalahan pembelajaran. Secara umum identifikasi awal bisa dilakukan melalui: (a) Observasi (selama proses pembelajaran); (b) Penilaian otentik (bisa melalui tes/ulangan harian atau penilaian proses)

Permasalahan pembelajaran bisa dikategorikan ke dalam 3 fokus perhatian:

a. Permasalahan pada keunikan peserta didik

Keberagaman individu dapat membedakan hasil belajar dan permasalahan belajar pada peserta didik. Ada peserta didik yang cenderung lebih aktif dan senang praktik secara langsung, ada yang cenderung mengamati, ada yang lebih tenang dan suka membaca. Di kelas, guru juga perlu memiliki wawasan lebih menyeluruh mengenai latar belakang keluarga dan sosial budaya.Peserta didik yang dibesarkan dalam keluarga pedagang, tentu memiliki keterampilan berbeda dengan keluarga petani atau nelayan. Peserta didik yang berasal dari keluarga yang terpecah, mungkin berbeda dengan peserta didik yang berasal dari keluarga harmonis dan mendukung kegiatan belajar

b. Permasalahan pada materi ajar

Rancangan pembelajaran telah disiapkan dalam buku guru dan buku siswa. Pada praktiknya, tidak semua yang disajikan dalam materi ajar, sesuai dengan kompetensi peserta didik. Guru bisa sajamenemukan bahwa materi ajar (KD) yang disajikan dalam buku terlalu tinggi bagi peserta didik tertentu. Oleh karena itu perlu disiapkan berbagai alternative contoh aktivitas pembelajaran yang bisa digunakan guru untuk mengatasi permasalahan pembelajaran ini. (contoh dan alternatif aktivitas untuk siswa yang merasa kesulitan terhadap materi ajar, bisa dilihat dalam buku "Panduan Teknis Penggunaan Buku Guru dan Siswa).

c. Permasalahan pada strategi pembelajaran

Dalam proses pembelajaran, guru sebaiknya tidak hanya terpaku pada satu strategi atau metode pembelajaran saja. Dikarenakan tipe dan gaya belajar peserta didik sangat bervariasi termasuk juga minat dan bakatnya, maka guru perlu mengidentifikasi apakah kesulitan peserta didik dalam menguasai materi disebabkan oleh strategi atau metode belajar yang kurang sesuai.

2. *Perencanaan*

Setelah melakukan identifikasi awal terhadap permasalahan belajar anak, guru telah memperoleh pengetahuan yang utuh tentang peserta didik dan mulai untuk membuat perencanaan. Dengan melihat bentuk kebutuhan dan tingkat kesulitan yang dialami peserta didik, guru bisa merencanakan kapan waktu dan cara yang tepat untuk melakukan pembelajaran remedial. Pada prinsipnya pembelajaran bisa dilakukan: (a) Segera setelah guru mengidentifikasi kesulitan peserta didik dalam proses pembelajaran; (b) Menetapkan waktu khusus di luar jam belajar efektif.

Dalam perencanaaan guru perlu menyiapkan hal-hal yang mungkin diperlukan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial, seperti:

a. Menyiapkan Media Pembelajaran
b. Menyiapkan contoh-contoh dan alternatif aktifitas
c. Menyiapkan materi-materi dan alat pendukung

3. *Pelaksanaan*

Setelah perencanaan disusun, langkah selanjutnya adalah melaksanakan program pembelajaran remedial. Ada 3 fokus penekanan:

a. Penekanan pada keunikan peserta didik
b. Penekanan pada alternative contoh dan aktivitas terkait materi ajar
c. Penekanan pada strategi/metode pembelajaran

4. *Penilaian Otentik*

Penilaian otentik dilakukan setelah pemebalajaran remedial selesai dilaksanakan. Berdasarkan hasil penilaian, bila peserta didik belum mencapai kompetensi minimal (tujuan) yang ditetapkan guru, maka guru perlu meninjau kembali strategi pembelajaran remedial yang diterapkannya atau melakukan identifikasi (analisa kebutuhan) terhadap peserta didik dengan lebih seksama.

Apabila peserta didik berhasil mencapai atau melampaui tujuan yang ditetapkan, guru berhasil memberikan pembelajaran yang kaya dan bermakna bagi peserta didik, hal ini bisa dipertahankan sebagai bahan rujukan bagi rekan guru lainnya atau bisa lebih diperkaya lagi. Apabila ternyata ditemukan kasus khusus di luar kompetensi guru, guru dapat menkonsultasikan dengan orang tua untuk selanjutnya dilakukan konsultasi dengan ahli (Kemendikbud, 2013: 9-10).

D. Konsep Pengayaan

Dalam kurikulum dirumuskan secara jelas kompetensi inti (KI) dan kompetensi dasar (KD) yang harus dikuasai peserta didik. Penguasaan KI dan KD setiap peserta didik diukur dengan menggunakan sistem Penilaian Acuan Kriteria (PAK). Jika seorang peserta didik mencapai standar tertentu maka peserta didik tersebut dipandang telah mencapai ketuntasan. Oleh karena itu program pengayaan dapat diartikan memberikan tambahan/perluasan pengalaman atau kegiatan peserta didik yang teridentifikasi melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Metode yang digunakan dapat bervariasi sesuai dengan sifat, jenis, dan latar belakang kesulitan belajar yang dialami peserta didik. Dalam program pengayaan, media belajar harus betul-betul disiapkan guru agar dapat memfasilitasi peserta didik dalam menguasai materi yang diberikan (Kemendikbud, 2013: 23). Jadi, secara umum pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyatratan minimal yang di tentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya (Kunandar, 2013: 331).

Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lainnya dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pembelajaran pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melampaui persyaratan minimum, yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Pembelajaran pengayaan memberikan kesempatan bagi peserta didik yang mengalami kelebihan sehingga dapat mengembangkan minat dan baka serta mengoptimalkan kecakapannya (Dirman, 2014: 150).

Berdasarkan Permendikbud No. 54, 64, 65, 66 dan 67 Tahun 2013 pada dasarnya menganut sistem pembelajaran berbasis aktivitas atau kegiatan, kompetensi, sistem pembelajaran tuntas, dan sistem pembelajaran yang memperhatikan dan melayani perbedaan individual peserta didik. Dengan memperhatikan prinsip perbedaan individu (kemampuan awal, kecerdasan, kepribadian, bakat, potensi, minat, motivasi belajar, gaya belajar) tersebut, maka program pengayaan dilakukan untuk memenuhi kebutuhan/hak anak. Dalam program pengayaan, guru memfasilitasi peserta didik untuk memperkaya wawasan dan keterampilannya serta mampu mengaplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Program pengayaan ketika peserta didik teridentifikasi telah melampaui ketuntasan belajar yang ditentukan oleh kurikulum. Guru perlu mengantisipasi dengan menyiapkan program-program atau aktivitas yang sesuai KD untuk

memfasilitasi peserta didik. Program pengayaan diberikan kepada peserta didik yang telah melampaui ketuntasan belajar dengan memerlukan waktu lebih sedikit daripada teman-teman lainnya.

Waktu yang masih tersedia dapat dimanfaatkan peserta didik untuk memperdalam/memperluas atau mengembangkan hingga mencapai tahapan *networking* (jejaring) dalam pendekatan ilmiah (*scientific approach*). Guru dapat memfasilitasi peserta didik dengan memberikan berbagai sumber belajar, antara lain: perpustakaan, majalah atau koran, internet, narasumber, dan sebagainya.

E. Cara Melaksanakan Pengayaan

Jenis-jenis Pengayaan antara lain: (a) Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD yang sedang dilaksanakan yang dirancang untuk disajikan kepada peserta didik. Sajian yang dimaksud contohnya: bisa berupa peristiwa sejarah, buku, narasumber, penemuan, uji coba, yang secara regular tidak tercakup dalam kurikulum; (b) Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi terhadap topik yang diminati dalam bentuk pembelajaran mandiri; (c) Pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi berupa pemecahan masalah nyata dengan menggunakan pendekatan pemecahan masalah atau pendekatan investigatif/ penelitian ilmiah. Pemecahan masalah ditandai dengan: Identifikasi bidang permasalahan yang akan dikerjakan; Penentuan fokus masalah/problem yang akan dipecahkan; Penggunaan berbagai sumber; Pengumpulan data menggunakan teknik yang relevan; Analisis data; dan Penyimpulan hasil investigasi.

Sekolah tertentu, khususnya yang memiliki peserta didik lebih cepat dalam belajar dibanding sekolah-sekolah pada umumnya, dapat menaikkan tuntutan kompetensi melebihi standar isi. Misalnya sekolah-sekolah yang menginginkan memiliki keunggulan khusus.

Di sekolah dasar, yang melakukan identifikasi, perencanaan, dan pelaksanaan program pengayaan adalah guru kelas. Apabila diperlukan, guru dapat melakukan kerjasama dengan narasumber (apabila dibutuhkan) dalam melaksanakan program pengayaan (Kemendikbud, 2013: 23).

Langkah-langkah dalam melaksanakan pengayaan tidak terlalu jauh berbeda dengan program remedial. Diawali dengan kegiatan identifikasi, kemudian perencanaan, pelaksanaan dan penilaian. Guru tidak perlu menunggu diperolehnya penilaian otentik terhadap kemampuan peserta didik.

Apabila melalui observasi dalam proses pembelajaran, peserta didik sudah terindikasi memiliki kemampuan yang lebih dari teman lainya, bisa ditandai dengan penguasaan materi yang cepat dan membutuhkan waktu yang lebih singkat. Sehingga peserta didik seringkali memiliki waktu sisa yang lebih banyak,

dikarenakan cepatnya dia menyelesaikan tugas atau menguasai materi. Disinilah dibutuhkan kepekaan guru dalam merencanakan dan memutuskan untuk melaksanakan program pengayaan (Kemendikbud, 2013: 24).

Pada dasarnya, program remedial dan pengayaan dimaksudkan untuk membantu guru memberikan penanganan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan belajar pada umumnya, tidak terbatas pada satu atau dua KD (1,2,3,4) tetapi untuk selama bersekolah. Penanganannya memerlukan peran guru sebagai konselor, konselor sekolah, ahli psikologi, bahkan dokter dan ahli lainnya.

F. Efektivitas Program Remedial dalam penilaian PAI

Program remedial didefenisikan sebagai ikhtiar guru dalam meningkatkan kondisi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik agar lebih mampu mengembangkan kompetensi individu masing-masing, sehingga dapat memenuhi kategori hasil minimal. Walaupun tujuan khusus program remedial adalah membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam belajar agar dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan (Tasbiha, 2015). Sedangkan menurut Pedral Ludin, program remedial merupakan bentuk khusus pengajaran yang bertujuan untuk menyembuhkan atau memperbaiki proses pembelajaran yang menjadi penghambat atau yang dapat menimbulkan masalah atau kesulitan belajar bagi peserta didik (Pedral Ludin, 2017).

Pertama, dari perserta didik, realitas yang menunjukkan masih menjadi mayoritas peserta didik yang belum meraih prestasi belajar tuntas. Hal ini ditunjukkan dari penelitian terdahulu yang mengungkapkan bahwa masih banyaknya peserta didik yang mendapat nilai prestasi belajar dan dianggap kurang. Penelitian lain menunjukkan setiap siswa mempunyai perbedaan individual dalam proses belajarnya. Dalam proses belajar mengajar pada umumnya seorang guru menggunakan pendekatan yang terkadang melupakan perbedaan individual sehingga masing-masing peserta didik kurang mendapat pelayanan. Hal ini mengakibatkan peserta didik mengalami kesulitan belajar. *Kedua*, dari pihak guru, pada mulanya guru bertanggang jawab atas berjalannya proses pendidikan di sekolah. Hal tersebut dapat diartikan bahwa guru bertanggung jawab akan tercapainya tujuan pendidikan melalui pencapaian tujuan instruksional dan tujuan kurikuler. Berdasarkan realitas yang ditemukan, tidak semua peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan. Terlebih peserta didik yang dinilai belum berhasil mencapai tujuan, guru bertanggung jawab untuk membuat peserta didik tersebut dapat mencapai tujuan melalui program remedial proses belajar.

Ketiga, dilihat dari segi pengertian proses belajar, literatur yang ditemukan mengungkapkan bahwa pembelajaran remedial diperlukan untuk melaksanakan proses belajar sebenarnya, proses belajar yang sesungguhnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara komprehensif. Munculnya fenomena kesulitan belajar merupakan salah satu gambaran belum tercapainya perubahan tingkah laku secara keseluruhan. Oleh karena itu, masih diperlukan proses belajar mengajar khusus yang dapat membantu pencapaian perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar. Sehubungan dengan permasalahan di atas, program remedial merupakan salah satu ikhtiar sebagai solusi dari masalah tersebut. *Keempat*, pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah pada dasarnya merupakan salah satu unsur dalam kesuluruhan proses pendidikan.

Berdasarkan hasil literatur yang ada, ditemukan dokumen guru pendidikan agama Islam yang hampir setiap kursus pendidikan Islam di sekolah adalah pembelajaran remedial karena tidak ada kriteria penyelesaian minimum (KKM). Ada sekitar lima sampai sepuluh peserta didik yang sedang remedial. Dapat disimpulkan bahwa peserta didik yang berminat belajar pendidikan agama Islam (PAI) dalam salah satu lietarur belum menunjukkan hal yang menggembirakan (St. Wardah Hanafie Das, 2018). Strategi Pembelajaran mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) harus dikembangkan, misalnya dengan strategi *Problem Based Learning.* Peserta didik mempunyai masalah masing-masing dalam kemampuannya memahami mata pelajaran pendidikan agama Islam. Jumlah peserta didik yang ingin mempelajari lebih lanjut tentang tentu kalah jumlah dengan mereka yang tidak punya minat apapun di dalamnya. Indikator ini bisa ditampilkan dengan jumlah siswa yang mengikuti tes remedial. Ini menandakan bahwa skor mereka tidak memenuhi nilai belajar tuntas. Kurangnya dukungan keluarga /perhatian juga bisa menjadi penyebab lain.

Dalam literatur yang lain didapatkan juga penialaian mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang menunjukkan bahwa dengan adanya program remedial peserta didik mampu memenuhi standar kriteria penyelesaian minimum (KKM). Nilai rata-rata hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam itu penting dikembangkan karena dapat memicu peningkatan dalam motivasi belajar siswa.

G. Efektivitas Program Pengayaan dalam penilaian PAI

Dalam proses pembelajaran guru memiliki peranan penting dalam mengajar, untuk memudahkan siswa memahami pelajaran guru menggunakan cara-cara atau upaya-upaya tersendiri untuk mengembangkan materi dengan menggunakan media sesuai dengan materi yang akan diajarkan. Selain media buku bacaan juga merupakan bahan ajar yang sering digunakan dalam proses pembelajaran. Dengan tersedianya buku-buku bacaan atau paket dan media

disekolah, maka akan mempermudah penyajian materi terhadap pelajaran tersebut. Dalam hal ini sekolah memiliki persediaan media dan buku-buku yang cukup diperpustakaan, untuk keperluan guru dan siswa pada saat kegiatan belajar mengajar, khususnya buku pendidikan agama Islam.

Ada beberapa cara yang dilakukan guru dalam pengayaan materi ajar diantaranya dengan cara menagambil bahan dari buku paket dan buku-buku penunjang lainnya yang berkenaan dengan materi yang diajarkan, misalkan guru memberikan contoh teladan atau akhlak terpuji terhadap kedua orang tua , salah satunya dengan cara memberikan contoh bagaimana cara siswa berakhlak mulia, dan juga bagai mana tata cara dalam beribadah yang sesuai dengan ajaran Islam. Akan tetapi setelah melakukan upaya-upaya tersebut hasil akhir belum memuaskan karena sebagian siswa hanya mendengarkan pada saat guru menjelaskan di dalam kelas akan tetapi tidak mau mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Berbagai upaya dilakukan guru untuk pengembangan materi ajar salah satunya dengan mempraktekan langsung materi ajar, seperti tata cara pelaksanaan shalat lima waktu, manasik haji dan lain-lain. Selain itu, upaya yang dilakukan olehnya juga dengan mengambil dari buku paket dan bahan lainnya yang berkenaan dengan materi yang akan di ajarkan di kelas, seperti dalam materi mentajhizkan mayat, adapun upaya yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan media berupa boneka dan guru menyruh siswa meembawa peralatan yang berhubungan dengan proses pemandian jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

Adapun menurut guru PAI setelah melakukan upaya-upaya tersebut hasil akhirnya sangat baik dan memuaskan karena menjelaskan materi yang akan diajarkan dengan memperaktekkan langsung membuat siswa tidak merasa jenuh dan lebih bersemangat dalam belajar. Dalam hal upaya guru dalam pengayaan materi ajar, guru hanya menggunakan media yang telah tersedia di sekolah yang berupa bahan cetak berupa buku, gambar, peta sedangkan bahan atau materi lain yang di sampaikan dicatat di papan tulis.

Oleh karena itu, upaya yang dilakukan guru PAI dalam pengayaan materi ajar yaitu mengembangkan materi ajar dengan menggunakan buku paket, atau buku-buku lain yang menjadi penunjang lainnya yang dalam penyajian materi guru bisa menggunakan berbagai macam media sehingga siswa mudah memahami materi yang diajarkan. Sebab murid merasa sangat jenuh dengan sistem pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru di sekolahnya, dikarenakan dalam proses pembelajaran guru lebih sering memberikan pelajaran dengan cara mencatat di papan tulis dan setelah itu menjelaskan. Pengetahuan guru PAI

tentang pengembangan bahan ajar sangat terbatas dikarenakan upaya yang dilakukan guru PAI dalam pengayaan materi ajar hanya terpaku pada buku paket dan buku penunjang lainnya.

Kendala dan hambatan yang ditemui dalamm upaya pengembangan materi ajar PAI, misalnya terkait dengan sarana dan prasarana sebagai tempat mengadakan simulasi dan praktek pembelajaran PAI di sekolah sudah tersedia tapi belum sempurna. Adapun menurut guru PAI dalam upaya peningkatan profesionalisme dan kemampuan guru PAI masih ada kendala yang ditemui dalam hal pengembangan materi ajar, disamping masih kurangnya buku-buku pelajaran PAI yang disediakan oleh sekolah, juga tidak tersedianya ruangan khusus seperti mushalla, misalkan dalam materi Shalat, baik shalat Jenazah dan lainnya, atau dalam hal tata cara mentajhizkan jenazah, karena tidak ada ruang khusus maka guru memperaktekkan materi tersebut didalam kelas. Selain itu, dalam pengayaan materi ajar adalah kurang tersedianya alat pengajaran atau sarana dan prasarana berupa media audio visual seperti dalam bentuk TV, CD, serta perangkat lain untuk mendukung kelancaran dalam proses belajar mengajar, juga dikarenakan ada sebagian guru PAI yang kurang memahami cara pemanfaatan media non cetak dalam proses belajar mengajar.

Dengan berbagai kendala yang dihadapi guru PAI dalam pengembangan bahan ajar ini jalan keluar yang dilakukan kepala sekolah untuk menanggulangi masalah ini adalah bahwa untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam pengayaan bahan ajar guru dikirim untuk mengikuti pelatihan tentang pengayaan bahan ajar. Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mengembangkan bahan ajar guru PAI masih menemui beberapa hambatan diantaranya masalah sarana dan prasarana di sekolah sudah ada tetapi belum memadai, dan dalam materi yang harus menggunakan media guru harus menyediakan sendiri seperti boneka, dan kain kafan untuk praktek mentajlizkan mayit.

KESIMPULAN

Kriteria Ketuntasan Minimal yang selanjutnya disebut KKM adalah kriteria ketuntasan belajar yang ditentukan oleh satuan pendidikan dengan mengacu pada standar kompetensi lulusan. Dalam menetapkan KKM, satuan pendidikan harus merumuskannya secara bersama antara kepala sekolah, pendidik, dan tenaga kependidikan lainnya. KKM dirumuskan setidaknya dengan memperhatikan 3 (tiga) aspek: karakteristik peserta didik (intake), karakteristik mata pelajaran (kompleksitas materi/kompetensi), dan kondisi satuan pendidikan (daya dukung) pada proses pencapaian kompetensi.

Remedial merupakan tindak lanjut yang berupa program kegiatan perbaikan itu di perkirakan merupakan salah satu kegiatan yang paling tepat untuk membantu peserta didik yang berkesulitan belajar. Remedial bukan mengulang

tes (ulangan harian) dengan materi yang sama, tetapi guru memberikan perbaikan pembelajaran pada KD yang belum dikuasai oleh peserta didik melalui upaya tertentu. Beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran remedial yaitu: pembelajaran individual, pemberian tugas, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, dan tutor sebaya. Adapun langkah-langkah Remedial yaitu: Identifikasi Permasalahan Pembelajaran; Perencanaan Remedial; Pelaksanaan Remedial; dan Penilaian Otentik.

Pengayaan dapat diartikan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang melampaui persyatratan minimal yang di tentukan oleh kurikulum dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Peserta didik yang telah mencapai kompetensi lebih cepat dari peserta didik yang lainnya dapat mengembangkan dan memperdalam kecakapannya secara optimal melalui pembelajaran pengayaan. Pengayaan sebagai pengalaman atau kegiatan peserta didik yang telah melampaui persyaratan minimum, yang ditentukan oleh satuan pendidikan dan tidak semua peserta didik dapat melakukannya. Adapun jenis-jenis Pengayaan antara lain: Kegiatan eksploratori yang masih terkait dengan KD; Keterampilan proses yang diperlukan oleh peserta didik agar berhasil dalam melakukan pendalaman dan investigasi; dan pemecahan masalah yang diberikan kepada peserta didik yang memiliki kemampuan belajar lebih tinggi.

Berdasarkan hasil dari literatur yang telah dikaji, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sebagai upaya dalam meningkatkan efektivitas progam remedial dalam penilaian PAI, maka guru harus senantiasa memperhatikan laju kemampuan peserta didik dalam menguasai materi pelajaran. Setelah itu kemudian memilah program remedial yang cocok diberikan kepada peserta didik, sehingga definisi remedial benar-benar akan diimplementasikan yaitu menyembuhkan dan membantu peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran PAI.

Beberapa cara yang dilakukan guru dalam pengayaan diantaranya dengan cara menagambil bahan dari buku paket dan bukubuku penunjang lainnya yang berkenaan dengan materi yang diajarkan. Upaya lainnya dilakukan untuk pengembangan materi ajar salah satunya dengan mempraktekan langsung materi ajar. Upaya lain juga dilakukan guru adalah dengan menggunakan media berupa boneka dan guru menyuruh siswa membawa peralatan yang berhubungan dengan proses pemandian jenazah, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah.

DAFTAR PUSTAKA

Amirono dan Daryanto, *Evaluasi dan Penilaian Pembelajaran Kurikulum 2013*. (Yogyakarta: Gava Media, 2016)

Asniyati, 'Signifikasi Pemahaman Guru Terhadap Konsep Penerapan Program Remedial Pada Pembelajaran', *Pendig: Jurnal Pendidikan Dosen Dan Guru*, 01.02 (2021), 17–26

Dirman, *Penilaian dan Evaluasi Dalam Rangka Implementasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014)

Hanafie, St. Wardah et.al., 'Strategies of Islamic Education Teachers to Increase Students' Interest In Learning and Practicing in State Junior High School Lanrisang (SMPN) 1 Lanrisang, Pinrang', *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 22.2 (2018), 253 <https://doi.org/10.29300/madania.v22i2.1272>.

Idris, Mimi Musmiroh dan Abas Asyafah, 'Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Kajian Peradaban Islam*, 3.1 (2020), 1–9 <https://doi.org/10.47076/jkpis.v3i1.36>.

Insani, Udin Supriadi Aulia Nurul, dan Saepul Anwar, 'Efektivitas Program Remedial Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti di SMA (Studi Eksperimental Kelas X SMA Negeri 1 Banjaran Kabupaten Bandung)', *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 18.1 (2020), 65–74.

Kemendikbud, *Panduan Teknis Pembelajaran Remedial dan Pengayaan di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendididkan Dasar Direktorat Pembinaan Sekolah Dasar, 2013)

Kemendikbud, *Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal*. (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2016)

Kunandar, *Guru Professional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011)

Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013*. (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2013)

Ludin, Pedral, 'Efektifitas Remedial Dan Pengayaan Dalam Meningkatkan Hasil Belajar PAI Peserta Didik Kelas X Adi Sma Pgri 1 Kotabumi Kabupaten Lampung Utaratahun Pelajaran 2016/2017', *in Skripsi* UIN Raden Intan Lampung, 2017.

Matthew B. Miles dan A.Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif: Buku Dumber tentang Metode-metode Baru*, (Jakarta: UI Press, 2014)

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005)

Nini, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Program Remedial', *Murabby: Jurnal Pendidikan Islam*, 2.2 (2019), 143–51 <https://doi.org/10.15548/mrb.v2i2.548>.

Nisa, Khoirun, 'Analisis Kritik Tentang Kebijakan Standar Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Inovatif*, 4.1 (2018), 51–76.

Prayitno, *Kaidah Keilmuan Pendidikan Dalam Belajar*. (Padang: UNP Press, 2013)

Sugihartono, et.al. *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta:UNY Press, 2012)

Tasbiha, 'Upaya Peningkatan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Melalui Kegiatan Remedial Siswa Kelas V Di Sekolah Dasar Negeri 13 Kombong Kecamatan Suli Kabupaten Luwu Tahun 2015', *In Skripsi* IAIN Palopo, 2015